



SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI KUTA BULUH

PENELITIAN

Oleh :

ETRIANI

NIP.199204022019032030

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2020

Judul : SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI KUTA BULUH

Nama : FITRIANI

NIP 199204022019032030

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Fitriani M.Ag
NIP 199204022019032030
Tempat/ Tanggal lahir : Rantauprapat, 02 April 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat/ Gol : Penata Muda TK.I (III/b)
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian : Sejarah Masuknya Islam di kuta
Buluh

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Desember 2020
Konsultan

Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis M.Ag Ph.D

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Fitriani M.Ag
NIP 199204022019032030
Tempat/ Tanggal lahir : Rantauprapat, 02 April 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat/ Gol : Penata Muda TK.I (III/b)
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian : Sejarah Masuknya Islam di kuta
Buluh

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Desember 2020
Konsultan

Dr. Arifinsyah M.Ag

ABSTRAK

Secara universal kajian terbaru mengenai agama di dunia telah dianggap sebagai “sejarah”. Dalam karya M. Chantepie *Comparative History of Religion* sejarah agama berupaya untuk menceritakan kisah perkembangan agama-agama termasuk Islam sesuai dengan urutan waktunya secara kronologis. Di daerah terpencil masih banyak yang belum tersentuh (tereksplore) historisitas agama yang berkembang di daerah tersebut salah satunya Kecamatan Kuta Buluh yang terletak di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini merupakan penduduk minoritas muslim, maka tak heran sangat sedikit mengetahui sejarah perkembangan Islam di Kuta Buluh. Sehingga, perlu suatu kajian melalui pendekatan sejarah dalam menelisik awal masuknya Islam di Kuta Buluh yang tujuannya tidak hanya sekedar mengumpulkan bahan-bahan melainkan menelusuri bagaimana sejarah masuknya Islam dan proses penyebaran Islam di Kuta Buluh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah masuknya islam dan berbagai upaya dalam proses penyebaran islam yang dilakukan dai-dai muslim dalam dakwahnya melalui kekeluargaan (*door to door*) dan melalui sistem kekerabatan yang menjadi *local wisdom* masyarakat Karo yang dikenal dengan *rakut sitelu*. Dengan hal ini, diharapkan masyarakat karo tetap melestarikan *local wisdom* dan hidup dalam religiusitas yang harmonis.

Kata kunci: *Sejarah, Masuknya, Islam.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberi karunia kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia yang diberi kemampuan berpikir, sehingga mengungguli makhluk-makhluk lainnya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memberi teladan bagi umatnya dengan moralitas tertinggi, sebagai panduan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam laporan penelitian ini. Semoga Allah SWT., akan membalas berlipat ganda semua kebaikan, bantuan dan ketulusan hati Bapak, Ibu, Tuan dan Puan, Amin. Meskipun ramai yang terlibat dalam proses penelitian ini, namun sesungguhnya, tanggung jawab ilmiahnya ada pada saya. Oleh karenanya, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar kajian ini menjadi lebih baik lagi dan skripsi ini berguna bagi kita yang membacanya.

Medan, Desember 2020

Fitriani M.Ag

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pembatasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Informan Penelitian	9
3. Pendekatan Penelitian	10
4. Metode Pengumpulan Data	12
5. Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN,

A. Letak Geografis	16
B. Keadaan Penduduk	20
C. Agama	23
D. Kebudayaan Masyarakat Karo	26

BAB III KAJIAN TEORITIS

- A. Sejarah Masyarakat Karo 30**
- B. Kepercayaan Awal Masyarakat Karo33**

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Sejarah Masuknya Islam Ke Tanah Karo.....38**
- B. Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh 44**
- C. Perkembangan Islam di Kuta Buluh 51**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan55**
- B. Saran 56**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah padah hakikatnya merupakan upaya mencapai pada puncak kebenaran. Hal ini dikarenakan, sejarah sangat berkaitan dengan sebagian dari kebenaran juga pengetahuan masa lalu, dan demi agar bermakna perlu ditafsirkan ulang. Jadi sejarah hanya merupakan sebuah tafsiran, dan sebuah penafsiran bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak, melainkan suatu upaya dan pengetahuan yang mendekati sebuah kebenaran. Begitu juga halnya dengan merekonstruksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di tanah Karo. Sebagaimana diketahui bahwa etnis Batak Karo yang mendiami Tanah Karo, terletak di Kabupaten Karo pada dataran tinggi Bukit Barisan.

Kabupaten Karo yang merupakan daerah tinggi sejuk dan asri sudah dikenal sebagai tempat peristirahatan sejak zaman Belanda. Lebih dari itu, bahwa objek wisata di kabupaten Karo adalah panorama yang indah, di daerah pegunungan dan di antaranya terdapat: air panas, air terjun dan terdapat kebudayaan yang unik seperti rumah adat, pakaian adat Karo. Bahkan kini terkenal dengan kota turis mancanegara, kota pariwisata di Sumatera Utara.

Penduduk asli yang menetap di wilayah Kabupaten Karo adalah suku Karo. Masyarakat Karo kuat berpegang akan adat istiadat leluhur. Bahkan tidak sebatas adat namun juga dalam konteks beragama. Hal ini merupakan modal yang dapat bermanfaat dalam proses pembangunan. Sebelum masuknya agama-agama di Tanah

Karo yakni: Kristen, Islam, Hindu, Budha, Khatolik. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan yang disebut dengan *Pemena* (percaya kepada roh nenek moyang dan benda – benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan).

Setelah mengalami perkembangan Tanah Karo sudah terdapat beberapa agama yakni Islam (30,60 %) ,Kristen (59,80 %), Khatolik (20,80 %), Hindu (0,50 %) dan Budha (0,60%). Dimana agama Kristen merupakan agama mayoritas yang diyakini oleh masyarakat Batak Karo.

Tanah Karo merupakan suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas suku batak karo. Dari berbagai literatur menyatakan bahwa perkembangan agama Islam untuk daerah dataran tinggi Karo pada abad XIX belum memperlihatkan hasil, namun setelah abad XX terlihat betapa pesat perkembangan agama Islam di Tanah Karo. Jadi cukup nyata baik dari data permulaan masuknya agama Islam maupun jalur kedatangan ke Tanah Karo.

Proses masuknya Islam ke tanah Karo, dibutuhkan studi lebih mendalam terutama tentang peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang proses masuknya Islam tersebut. Penduduk Tanah Karo sebagian memeluk agama Islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam telah menyebar keberbagai daerah ataupun kawasan di Nusantara tidak terkecuali Tanah Karo.

Masuknya Islam ke Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abad XIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang

dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman ke Islaman bagi masyarakat Karo.

Bahwasanya mula-mula membawa seruan agama Islam ke Tanah Karo adalah orang Aceh. Hanya saja belum memberikan perkembangan agama Islam yang maksimal. Satu dan lain kemungkinannya karena gerakan dan dakwah Islam yang mereka lakukan sambil berdagang ataupun belum secara terangterangan. Demikian juga daerah Kabanjahe dan desa-desa lainnya belum terpengaruh dakwah Islam sampai jaman Jepang.

Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara-cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan *Animisme* (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Namun usaha dan pendekatan ini kurang berhasil untuk memberikan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Karo. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan "*Bismilahirrahmanirrohim*" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam.

Namun dakwah Islam yang dilakukan para Ulama di tengah-tengah masrakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX. Hal ini dimulai dengan masuk Islam salah seorang tokoh masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang diperkirakan pada tahun 1904, pensyahadatan dilakukan oleh Ulama Aceh yang sebelumnya terjadi dialog panjang antara Juan Tarigan dengan Ulama Aceh tentang agama Islam. Selain

dari Juan Tarigan, isteri dan anak beliaupun masuk Islam pada saat itu. Sehingga pada tahun 1906 keluarga Juan Tarigan masuk Islam termasuk H. Sulaiman Tarigan, putra beliaulah yang diangkat oleh pemerintah sebagai kepala Jawatan agama pertama di tanah Karo.

Pada tahun 1930-an Islam semakin berkembang dengan munculnya ormas-ormas Islam di tanah Karo yang memberikan pembinaan agama Islam untuk wilayah Kabanjahe. Organisasi Muhammadiyah diperkirakan berdiri sejak tahun 1936 yang dibawa oleh Bapak Sujono sebagai pegawai kantor pos Kabanjahe. Selanjutnya pada dekade 1980- 1990 adalah priode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo.

Pada era ini kekompakan para tokoh agama dan pemimpin ormas sangat tinggi dalam rangka berdakwah dalam memberikan penerangan Islam kepada masyarakat Karo dan kordinasi berdakwahpun berjalan dengan baik. Begitu jugahalnya dengan lembaga-lembaga dakwah dari Medan dan berbagai perguruan tinggi Islam memberikan perhatian yang serius bagi pengembangan agama Islam di Tanah Karo.

Selanjutnya pada tahun 1990, banyak tokoh-tokoh Islam melihat kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo menurun, karena koordinasi dan kerjasama dakwah antara ormas dan lembaga dakwah di Tanah Karo tidak berjalan dengan lancar. Desa-desa binaan selama ini mendapat perhatian dakwah semakin lama tidak diperhatikan lagi.

Ormas dan lembaga dakwah tidak memiliki program dakwah yang jelas untuk memberikan pembinaan bagi ummat yang banyak tersebar di desa-desa terpencil.

Umat Islam hampir tidak mendapat pembinaan, sehingga koordinasi dakwah yang lemah, akhirnya masing-masing ormas dan lembaga dakwah berjalan dengan sendiri-sendiri.

Namun dengan perkembangannya, dakwah bagi masyarakat Islam kembali mulai terlihat semangat di Tanah Karo. Pertemuan-pertemuan antara tokoh agama yang dilakukan mulai menyadari untuk membuat sebuah upaya pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo.

Sementara itu, salah satu kecamatan di Tanah Karo yang hadirnya Islam terbelakang adalah Kecamatan Kuta Buluh. Kuta Buluh berada pada salah satu bagian tepi Tanah Karo. Berdasarkan akses jalanpun, ia tampak berbeda dengan beberapa kecamatan lainnya yang menjadi akses jalur ke berbagai kecamatan ataupun kabupaten, seperti halnya Kecamatan Tiga Binanga yang merupakan jalur akses ke Aceh.

Bahkan menurut salah seorang penyuluh dari Kementerian Agama di Kutab Buluh, Jauharil Maknun Nasution, bahwa tampak ajaran agama Islam di Kuta Buluh memiliki karakteristik unik, karena masyarakat hanya akan menerima dai dan mubaligh yang bersifat moderat dalam arti dai yang menyatukan agama dan budaya, eksklisip.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis berupaya untuk meneliti bagaimana sejarah berkembangnya agama Islam di Kecamatan Kuta Buluh, Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat perumusan masalah untuk mempermudah beberapa kajian dalam penelitian. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Kuta Buluh ?
2. Bagaimana penyebaran Islam di Kuta Buluh ?

C. Pembatasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sehingga tidak menjadi kesalah pahaman dalam memahaminya.

Adapun istila-istilah tersebut antara lain adalah :

1. Kuta Buluh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara, dan yang menjadi titik kajian adalah Ibu Kota Kecamatan Kuta Buluh.
2. Sejarah masuknya islam adalah sejarah mulai perkembangan dahsyat islam di Kuta Buluh, yakni mulai tahun 1970 – an, sebagaimana diketahui bahwa islam kuta buluh merupaka daerah yang masuk islamnya keterbelakang atau akhir-akhir jika dibandingkan dengan beberapa Kecamatan lainnya di Tanah Karo.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Islam di Kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses penyebaran Islam di Kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, di antaranya adalah :

- a. Sebagai bahan kajian bagi masyarakat Kuta Buluh dan menenal sejarah Islam di Kecamatan tersebut.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah lmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian yang lebih baik.

E. Landasan Teori

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.

Sartono Kartodirdjo mendefinisikan sejarah sebagai gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Menurut Sidi Gazalba sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Dalam kajian filsafat, sejarah merujuk pada aspek teoretis dalam dua pengertian yaitu kritis sejarah dan spekulatif sejarah. Kritis sejarah adalah aspek "teori" dari disiplin ilmu sejarah akademis, dan berkaitan dengan permasalahan seperti asal-usul bukti sejarah, sejauh mana objektivitas dapat dilakukan, dan sebagainya. Spekulatif sejarah adalah bidang filsafat tentang signifikansi hasil, jika ada, dari sejarah manusia. Teori ini berspekulasi mengenai kemungkinan akhir teologis terhadap perkembangannya dalam mempertanyakan apakah ada prinsip-prinsip desain, tujuan, atau petunjuk; atau finalitas dalam proses sejarah manusia. Bagian dari Marxisme, misalnya, merupakan filsafat spekulatif sejarah.

Kemudian August Cieszkowski memperkenalkan sejarah dengan istilah "historiosofi", istilah ini dikenalkan pada 1838 dengan tujuan untuk menjelaskan pemahamannya atas sejarah. Meski terdapat beberapa tumpang tindih, keduanya biasanya dapat dibedakan sejarawan profesional modern cenderung skeptis mengenai filsafat spekulatif sejarah. Terkadang filsafat kritis sejarah termasuk dalam historiografi. Filsafat sejarah jangan sampai tertukar dengan sejarah filsafat, yang merupakan kajian mengenai perkembangan gagasan filsafat dalam konteks sejarahnya.

Menurut Tylor sejarah agama adalah rekor dari perkembangan rasionalitas. Agama dapat dikembalikan kepada asal-usulnya, yaitu animisme tingkatan pertama agama. Menurut Tylor agama berkembang melalui beberapa tingkatan mulai dari animisme ke naturalisme kemudian ke polyteisme hingga pada monoteisme. Masing-masing urutan tingkatannya semakin rasional dan abstrak sehingga mencapai tingkat yang paling tinggi mencapai puncaknya pada ilmu dan etika.

Dari beberapa pengertian sejarah dan kajian teori sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa kajian sejarah mempelajari, menelusuri peristiwa serta merekonstruksi yang terjadi pada masa masuknya Islam di Kuta Buluh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita maupun perilakunya. Dan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni menelusuri bagaimana sejarah masuknya Islam ke Kecamatan Kuta Buluh.

2. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua informan yakni:

- a. Data primer yakni merupakan masyarakat setempat yang memperhatikan agama, ustad, dai dan tokoh masyarakat di Kecamatan Kuta Buluh serta tokoh yang berperan langsung dalam penyiarannya pada tahun 1979.
- b. Data skunder yang terdiri dari sumber pendukung lainnya yakni dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pendekatn Penelitian

Pendekatan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah yang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Secara umum pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dengan kata lain yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

Secara sederhana Pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan historis dalam penelitian ini berupaya menelaah sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai kepercayaan awal masyarakat Karo hingga

masuknya ajaran Islam di Kuta Buluh yang dikaji secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam terkait sejarah masuknya agama Islam di Kuta Buluh. Baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuta Buluh sepanjang sejarahnya.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Tujuan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Seringkali penelitian yang demikian itu berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.

Pendekatan sejarah dipakai untuk meneliti dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan-kepercayaan agama-agama besar, seperti mitos atau cerita tentang Buddha, Yesus dianalisa dengan memperhatikan muatan sejarahnya.

Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dengan begitu seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisitasnya. Dengan pendekatan historis ini

diharapkan seseorang mampu memahami nilai sejarah dari agama Islam. Sehingga terbentuk manusia yang sadar akan historisitas keberadaan islam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Mengingat begitu besar peranan pendekatan historis ini, maka diharapkan akan melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam di berbagai disiplin ilmu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran murni dalam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kehendak *syara'*, mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melihat masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang dalam kemajuan Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati dilapangan amat penting artinya.

Menurut Lincoln dan Guba bahwa teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperanserta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.

Untuk memperoleh data dari sumbernya di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

- a. Observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung kelapangan mengenai bagaimana keadaan sejarah masuknya islam ke Kecamatan Kuta Buluh. Observasi berperan serta untuk mengamati objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi akan dilaksanakan pada warga masyarakat setempat maupun bangunan-bangunan sejarah yang mampu memberikan informasi mengenai masuknya islam ke Kecamatan Kuta Buluh.
- b. Wawancara dengan informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biken wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Jadi dalam penelitian ini, wawancara difokuskan pada dai, mubalig, ustad dan tokoh masyarakat Kecamatan Kuta Buluh serta dai yang berperan aktif mendakwahkan islam pada sejarah awal perkembangan islam di Kecamatan Kuta Buluh.
- c. Dokumentasi yang terdiri dari buku-buku pendukung serta sumber lainnya.

5. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam

menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi data serta prosesnya berlangsung selama penelitian ini berlangsung.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tegasnya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah serta mendapat gambaran umum dalam memahami penelitian ini, maka penulis ingin menguraikan sistematikanya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan menguraikan tentang, latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Tinjauan Umum Lokasi Penelitian, Yang Terdiri Dari Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Agama, dan Adat Istiadat

BAB III Kajian Teoritis yang terdiri dari Sejarah Masyarakat Karo, Awal Mula Munculnya Agama Islam di Sumatera Utara, dan Awal Perkembangan Keyakinan

BAB IV Temuan Penelitian Dan Pembahasan, yang terdiri dari Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh dan Perkembangan Islam di Kuta Buluh

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN,

A. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Kuta Buluh terletak di Kabupaten Tanah Karo Provinsi Sumatera Utara. Terletak di dataran tinggi, yakni 900 meter di atas permukaan laut. Lebih detail perhatikan deskripsi di bawah ini :

1. Letak di atas permukaan laut : 900 meter

2. Luas Wilayah : 195,70 Km²

3. Berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Langkat

Sebelah Selatan: Kecamatan Tigabinanga

Sebelah Barat : Kecamatan Laubaleng

Sebelah Timur : Kecamatan Tiganderket

Kuta Buluh, pada sejarah awalnya berada dalam wilayah Sumatera Timur. Namun, berdasarkan perkembangan dan perluasan daerah, kini Kuta Buluh sudah berada di dalam wilayah Sumatera Utara.

Kuta Buluh merupakan suatu kecamatan yang dengan perkembangan dan perluasannya kini terdiri dari 16 desa, yaitu Kutabuluh , Pola Tebu, Gunung meriah, Kutabuluh Gugung, Lau Buluh, Kuta Male, Jinabun, Mburidi, Rih Tengah, Liang Mardeka, Tanjung Merahe, Ujung Deleng, Siabang Abang, Negeri Jahe, Buah Raya dan Bintang Meriah.

Tabel 2.1.1 Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kuta Buluh.

No.	Desa	Luas (KM ²)	Rasio Terhadap Total Luas Kecamatan (%)
1.	Pola Tebu	2,61	1,33
2.	Gunung meriah	5,91	3,02
3.	Negeri Jahe	5,25	2,68
4.	Buah Raya	5,89	3,01
5.	Bintang Meriah	7,83	4,00
6.	Siabang Abang	2,45	1,25
7.	Jinabun	22,58	11,54
8.	Kutabuluh	17,31	8,85
9.	Lau Buluh	20,58	10,52
10.	Kuta Male	16,46	8,41
11.	Ujung Deleng	6,27	3,21
12.	Tanjung Merahe	7,93	4,05
13.	Liang Mardeka	9,79	5,00
14.	Rih Tengah	19,57	10,00
15.	Mburidi	29,61	15,13
16.	Kutabuluh Gugung	15,66	8,00
17.	Se-Kecamatan Kuta Buluh	195,70	100

Tabel 2.1.2. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Desa

No.	Desa	Tinggi (M)
1.	Pola Tebu	919
2.	Gunung meriah	716
3.	Negeri Jahe	1,012
4.	Buah Raya	915
5.	Bintang Meriah	758
6.	Siabang Abang	860
7.	Jinabun	1100
8.	Kutabuluh	932
9.	Lau Buluh	1.007
10.	Kuta Male	1.060
11.	Ujung Deleng	631
12.	Tanjung Merahe	869
13.	Liang Mardeka	808
14.	Rih Tengah	702
15.	Mburidi	670
16.	Kutabuluh Gugung	1.012

Tabel 2.1.3 Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Kantor Kepala Desa

No.	Desa	Jarak dari Kantor Kepala Desa ke Ibu Kota Kecamatan (KM)
1.	Pola Tebu	43
2.	Gunung meriah	31
3.	Negeri Jahe	25
4.	Buah Raya	7
5.	Bintang Meriah	8
6.	Siabang Abang	2
7.	Jinabun	3
8.	Kutabuluh	0,5
9.	Lau Buluh	2
10.	Kuta Male	7
11.	Ujung Deleng	23
12.	Tanjung Merahe	32
13.	Liang Mardeka	35
14.	Rih Tengah	35
15.	Mburidi	18
16.	Kutabuluh Gugung	1,5

Gambar 2. Peta Lokasi Kecamatan Kutabuluh



B. Keadaan Penduduk,

Kecamatan Kuta Buluh dihuni oleh $\pm 11\,531$ orang penduduk, penduduk terbanyak berada di Kota Kecamatan, yaitu Kuta Buluh, yakni sebanyak 2 071 orang dan jumlah penduduk terkecil di desa Liang Merdeka yakni sebanyak 187 orang. Lebih detail dalam tabel di bawah akan dipaparkan deskripsi mengenai kependudukan Kuta Buluh.

Tabel 2.2.1 Banyaknya Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin

No.	Desa	Jumlah (orang)
1.	Pola Tebu	294
2.	Gunung meriah	541
3.	Negeri Jahe	1.047
4.	Buah Raya	488
5.	Bintang Meriah	1.408
6.	Siabang Abang	512
7.	Jinabun	1.177
8.	Kutabuluh	2.071
9.	Lau Buluh	883
10.	Kuta Male	521
11.	Ujung Deleng	693
12.	Tanjung Merahe	465
13.	Liang Mardeka	187
14.	Rih Tengah	387
15.	Mburidi	404
16.	Kutabuluh Gugung	453
17.	Se-Kecamatan Kuta Buluh	11.531

Tabel 2.2.2 Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamiin Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	646	629	1.275
5 - 9	634	614	1.248
10 – 14	556	529	1.085
15 - 19	453	422	875
20 – 24	401	377	778
25 -29	428	427	855
30 – 34	455	455	910
35 - 39	442	443	885
40 - 44	398	400	798
45 – 49	326	357	683
50 – 54	275	308	583
55 – 59	245	282	527
60 – 64	196	213	409
65 – 69	120	156	276
70 – 74	70	93	163
75 +	58	123	181
Jumlah	5.703	5.828	11.531

C. Agama

Agama di Kutabuluh sebagaimana di karo secara umumnya, pada awalnya agama masyarakat adalah keyakinan Pemena. Namun dengan masuknya Missionaris membawa agama Kristen dan kemudian Dai membawa agama Islam membuat sebagian besar masyarakat Kutabuluh beralih keyakinan. Adapun agama Islam terbanyak se –Kecamatan Kutabuluh adalah kota kecamatan yakni Kutabuluh sebanyak 689 orang dan yang paling sedikitnya adalah Desa Gunung Meriah dengan jumlah 31 orang. Adapun deskripsi lebih detail mengenai jumlah masyarakat Kuta buluh berdasarkan agama akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut

No.	Desa	Islam	Protes tan	Katolik	Hindu	Budha	Lain -lain	Jumlah
1.	Pola Tebu	130	91	73	0	0	0	294
2.	Gunung meriah	31	275	187	26	13	9	541
3.	Negeri Jahe	189	498	263	13	0	84	1.047
4.	Buah Raya	95	223	147	0	0	23	448
5.	Bintang Meriah	266	886	187	3	0	66	1408
6.	Siabang Abang	104	334	39	0	0	35	512

7.	Jinabun	236	789	121	14	13	4	1177
8.	Kutabuluh	689	1287	95	0	0	0	2071
9.	Lau Buluh	310	368	121	0	0	84	883
10.	Kuta Male	84	265	128	0	0	44	521
11.	Ujung Deleng	178	384	102	0	0	29	693
12.	Tanjung Merahe	40	336	43	0	0	16	465
13.	Liang Mardeka	28	96	59	0	0	4	187
14.	Rih Tengah	53	209	125	0	0	0	387
15.	Mburidi	100	248	47	0	0	9	404
16.	Kutabuluh Gugung	120	294	39	0	0	0	453
	Jumlah	2.653	6.613	1.776	56	26	407	11.531

Tabel 2.3.2 Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Desa

No.	Desa	Masjid	Musola	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Kuil	Vihara
1.	Pola Tebu	0	0	1	0	0	0
2.	Gunung meriah	0	0	2	1	0	0

3.	Negeri Jahe	1	0	2	1	0	0
4.	Buah Raya	0	0	1	1	0	0
5.	Bintang Meriah	1	0	4	1	0	0
6.	Siabang Abang	1	1	3	0	0	0
7.	Jinabun	1	0	5	1	0	0
8.	Kutabuluh	1	1	7	1	0	0
9.	Lau Buluh	1	0	3	0	0	0
10.	Kuta Male	1	0	2	1	0	0
11.	Ujung Deleng	1	0	2	1	0	0
12.	Tanjung Merahe	0	0	1	0	0	0
13.	Liang Mardeka	0	0	1	1	0	0
14.	Rih Tengah	0	0	1	0	0	0
15.	Mburidi	1	0	1	1	0	0
16.	Kutabuluh Gugung	1	0	1	0	0	0
	Jumlah	9	2	37	10	0	0

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa jumlah masyarakat beragama islam tampak lebih sedikit jika dibandingkan dengan Agama Kristen. Begitu halnya dengan jumlah tempat peribadatannya, masjid dan mushola tempat peribadatan agama islam lebih sedikit, dibandingkan tempat peribadatan agama

Kristen. Yaitu berjumlah 11 bangunan tempat peribadatan agama Islam dan 47 bangunan tempat peribadatan agama Kristen.

D. Kebudayaan Masyarakat Karo

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.¹ Lebih lanjut Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat ruhani, seperti misalnya agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya.

Setidaknya kebudayaan dapat dikenal dalam tiga bentuk. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Kedua, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.²

Koentjaraningrat menyatakan bahwa wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak dan tak dapat diraba. Kebudayaan ideal ini dapat kita sebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata-kelakuan itu maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cet. VIII, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 9.

² Ibid., hlm. 5

mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi itu secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak adalah misalnya sistem nilai-budaya. Lapisan kedua yaitu sistem norma-norma adalah lebih konkret dan sistem hukum yang bersandar pada norma-norma adalah lebih konkret lagi.³

Uraian di atas menyimpulkan dengan jelas bahwa adat-istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan kata lain, adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Dengan demikian jika disebut budaya Karo atau kebudayaan suku Karo, maka yang dimaksud dari ungkapan tersebut adalah adat istiadat Karo.

Karo yang merupakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia yang majemuk, termasuk salah satu suku yang telah memiliki budaya yang cukup tinggi. Setidaknya hal ini dibuktikan dari materi budaya Karo yang dapat dikatakan sangat lengkap. Sarjani Tarigan, menyatakan terdapat tujuh materi yang menopang budaya Karo, yaitu ;

Pertama, tatanan kehidupan masyarakat Karo yang terikat di dalam suatu sistem yaitu *merga silima*, *Tutur siwaluh Rakut Sitelu*.

Kedua, tulisan dan bahasa Karo yang cukup kaya.

Ketiga, Peralatan hidup yang cukup lengkap seperti *kudin*, *tendang*, *ukat*, *kerpe*, *busan-busan*, *cuan*, *kiskis*, *capah*, *sampo*, *sangketen* dan sebagainya.

Keempat, Pembinaan rohaniah atau kepercayaan serta tata cara pelaksanaannya seperti *ngaleng tendi*, *perumah begu*, *persilihi*, *erpangir kulau* dan sebagainya.

³ Ibid. hlm. 6

Kelima, alat-alat kesenian Karo yang beragam jenisnya sesuai dengan kepentingannya, seperti perangkat gendang, sarune, gendang, gunung, penganak, belobat, sordam, kulcapi, ketteng-ketteng dan sebagainya.

Keenam, ragam busana, baik untuk pria atau wanita. Bentuk busananya berbeda-beda dalam berbagai jenis dan ragam pesta, tergantung jenis pesta atau perayaan yang digelar. Seperti pesta perkawinanguro-guro aron, kemalangan, ngelandekken galuh, dan sebagainya.

Ketujuh, penentuan hari untuk turun ke ladang menanam padi.⁴

Berdasarkan tujuh materi budaya Karo di atas, terdapat empat di antaranya yang menjadi sangat khas dan sekaligus berperan sebagai identitas orang Karo itu sendiri, yakni : merge, bahasa, kesenian dan adat-istiadat.

Merge di Karo, terkenal dengan istilah marga utama yakni Merge Silima atau lima marga dalam suku Karo, yakni Karo-karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Selanjutnya masing-masing marga tersebut juga memiliki sub-sub marga.

Bahasa, Henry Guntur Tarigan seorang ahli bahasa di Universitas Sumatera Utara, Medan, sebagaimana dinukil oleh Tridah mengatakan bahwa Bahasa Karo merupakan alat komunikasi utama para anggota masyarakat di Tanah Karo; bukan saja antar sesama orang Karo bahkan juga penduduk non pribumi seperti orang-orang Cina dan Arab pun mempergunakan bahasa Karo dalam pelayanan mereka terhadap orang Karo atau yang mengerti bahasa Karo. Lebih lanjut J.H. Neumann (1925) juga

⁴ Sarjani Tarigan, *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*, (Medan: TTP, 2008), h.59.

mengatakan, orang Karo baik yang tinggal di Langkat, Deli Serdang, Dataran Tinggi Karo, sampai tanah Alas, satu sama lain terikat oleh satu bahasa Karo.⁵

Bisa jadi setiap etnik memiliki bahasa yang khas atau yang lebih dikenal dengan bahasa daerah. Namun tidak berarti semua memiliki aksaranya. Suku Karo tidak saja memiliki bahasa tetapi juga aksara. Bahkan menurut Hendry Guntur Tarigan, bahasa Karo adalah bahasa tertua kedua di Indonesia setelah bahasa Kawi (Sansekerta). Demikian juga dengan kesenian Karo, khususnya lagu dan gendangnya, juga sangat unik.

Dalam adat istiadat karo, menurut Sarjani, yang menjadi salah identitas khusus Karo adalah perundingan adat yang disebut dengan rungu (musyawarah). Hampir seluruh upacara di dalam adat Karo harus melalui proses musyawarah atau mufakat. Termasuklah di dalamnya persoalan pembagian harta waris.

⁵ Tridah Bangun, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: inti Idayu Press, 1986), h. 64.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecamatan Kuta Buluh termasuk kecamatan yang terbelakang dimasuki oleh islam. Hal ini disebabkan oleh minimnya dai yang bersedia terjun ke lapangan pedesaan dan minoritas serta keadaan letak Kuta Buluh yang berada di ujung akses perjalanan dan berada di tepi kaki gunung.

Menurut Dahsyat Tarigan bahwa Islam mulai dikenal dan diketahui dengan terang-terangan hadir ke Kuta Buluh saat hadirnya Maradong Siregar dan Syafii Siregar sebagai dai delegasi dari Dewan Dakwah Islam Indonesia.

Maradong Siregar dan Syafii Siregar menerapkan dua teori dalam melaksanakan dakwahnya, selain kegiatan pengajian rutin mingguan di masjid, yakni teori *door to door* dan teori *local wisdom* (*rakut sitelu*).

Dengan teori *door to door* kekeluargaan dan teori *local wisdom* tersebut terhadap masyarakat sekitar tersebut, para dai sukses dalam mensyiarkan islam. Bahkan dakwah islam saat itu, tahun 1987 menjadi suatu fenomenal, karena tercatat dalam sejarah dilaksanakan kegiatan mensyahadatkan masyarakat Kuta Buluh beramai-ramai secara besar-besaran di Jambur Desa Lau Buluh, yang menurut Muhammad Irsyad Barus mencapai jumlah 653 orang.

B. Saran

Pada kenyataannya dan dalam konteks kekinian, banyaknya dai yang terkesan propokatif dalam syiarnya. Sementara tak dapat dinafyikan sentuhan sejuk dai dan pesan dakwah dalam islam adalah ketenangan dan akhlak mulia. Dengan hadir penelitian ini diharapkan pemahaman moderasi beragama dan kegiatan pemantapan pemahaman ajaran islam sangat diharapkan agar meghasilkan dai-dai yang mampu menyiaraka agama dengan moderat.

Daftar Pustaka

- .Bangun, Tridah CS., *Catatan dan Kenangan H.Sulaiman Tarigan*, Karo : Yayasan Sirajul Huda, 1998.
- Bangun, Tridah., *Manusia Batak Karo*, Jakarta: inti Idayu Press, 1986.
- Barus, Muhammad Irsan dan Syadidul Kahar., *Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo*, Jurnal Tamaddun Vol. 7, No. 02, Desember 2019.
- El-Hafidy, M. As'ad., *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cet. VIII, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Lombard, Denys., *Kerajaan Aceh; Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* terj. Winarsih Arifin. Jakarta: KPG, 2006.
- Lukman, Tengku., *Data Sejarah Haru-Deli Tua-Puteri Hijau-Meriam Puntung*, Medan: Waspada, 2008.
- Matardi E, *"Perkembangan dan Masalah Da'wah di Tanah Karo"*, dalam, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: MUI Sumatera Utara.
- Nasution, Farizal., *Jejak Sejarah dan Budaya Karo*, Medan: CV Mitra, 2012.
- Peranginangin, Martin., *Orang Karo Diantara Orang Batak: Catatan-Catatan Penting Tentang Eksistensi Masyarakat Karo*, Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004.
- Putro, Brahma., *Karo dari Zaman ke Zaman*, Medan: Yayasan Masa, 1981.
- Said, Mohammad., *"Sejarah Masuknya dan Berkembangnya Da'wah Islam di Sumatera Utara"* dalam, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: MUI Sumatera Utara, 1983.
- ====, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Penerbitan Waspada, 1981.
- Tarigan, Sarjani., *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*, Medan: TTp, 2008.